

BAB V

PENUTUP

Bab ini memberikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini juga memberikan saran untuk penelitian kedepannya terkait dengan topik diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* oleh peneliti lain kedepannya. Kesimpulan ini penting karena memberikan rangkuman dari seluruh pembahasan dari penelitian yang sudah peneliti sajikan beserta hasil analisis dan temuan dari peneliti terkait topik pembahasan. Bab ini juga sekaligus menjadi penutup dari penelitian diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Republik Rakyat Tiongkok tahun 2016-2019.

5.1. Kesimpulan

Fenomena *medical tourism* merupakan fenomena dimana individu dari suatu negara melakukan praktik perjalanan ke negara lain untuk mendapatkan prosedur dan layanan medis yang tidak tersedia di negara asal turis tersebut, atau layanan tersebut memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang tidak efisien jika dilakukan di negara asal turis tersebut, sehingga wisatawan medis berusaha mencari negara lain yang menyediakan layanan medis yang dibutuhkan. *Medical tourism* berkembang seiring dengan globalisasi, perkembangan teknologi, pengaruh budaya dan dinamika kesehatan global.

Dalam persaingan industri *medical tourism*, nama Korea Selatan muncul sebagai salah satu negara penyedia layanan *medical tourism* terbaik di dunia. Perkembangan *medical tourism* Korea Selatan mengalami dinamika yang masif seiring dengan perkembangan industri kesehatan dunia, diikuti dengan perkem-

bangun teknologi yang makin pesat, hingga dukungan pemerintah yang mengkolaborasikan semua lini untuk membangun *medical tourism* di Korea Selatan. Korea Selatan sebagai salah satu negara yang menjadi kiblat pariwisata medis dunia memulai membangun industri *medical tourism* dari waktu ke waktu dan perjalanan yang penuh dinamika hingga menjadi pasar wisata medis terbesar seperti sekarang ini.

Medical tourism Korea Selatan berakar dari keunggulan yang dimiliki oleh Korea Selatan dalam mengelola dan memasarkan wisata medis di level domestik, dimana keunggulan Korea Selatan dalam teknologi yang canggih dan efisien menjadi faktor pendukung yang menyukseskan sektor pariwisata medis ini. Tidak hanya dalam sektor perkembangan teknologi, Korea Selatan terus membangun sistem kesehatan yang dilengkapi dengan fasilitas yang berkualitas, melakukan akreditasi internasional terhadap rumah sakit hingga meningkatkan kualitas tenaga kesehatannya sehingga hal ini memberikan daya tarik yang kuat bagi pasien internasional.

Puncak kunjungan turis medis Tiongkok di Korea Selatan terjadi pada tahun 2016 dan menjadi tahun dengan kunjungan wisatawan medis Tiongkok terbanyak selama dekade tersebut. Namun terjadi penurunan jumlah wisatawan medis pada 2017, dimana terjadi konflik pemasangan THAAD antara Korea Selatan dan Tiongkok. Konflik ini membuat Tiongkok mengeluarkan sanksi berupa pembatasan perjalanan, boikot produk seperti produk hiburan dan konsumsi serta Hallyu ban bagi Korea Selatan, hal ini sangat berimbas pada wisatawan medis Korea Selatan.

Menyikapi hal tersebut, pemerintah Korea Selatan melakukan upaya-upaya

dalam sektor *medical tourism* untuk menarik kembali wisatawan medis asal Tiongkok. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui tiga tahapan, tahapan pertama melalui komunikasi satu arah melalui kebijakan dan juga promosi. Bentuk komunikasi satu arah ini mampu mengubah pandangan negatif warga Tiongkok terhadap Korea Selatan dan meningkatkan antusiasme wisatawan Tiongkok kembali untuk datang ke Korea Selatan. Dari penyampaian kebijakan terdapat dua kebijakan yang peneliti dapatkan yang berkaitan dengan *medical tourism* yaitu kebijakan tentang *VAT Refund 10%* dan kebijakan tentang IMC (*International Meditour Coordinator*). Dari aspek penyampaian informasi bentuk upayanya adalah promosi melalui media massa dan media sosial, pemanfaatan selebriti terkenal asal Korea Selatan dan penggunaan slogan-slogan yang menarik.

Pada tahapan kedua pemerintah melakukan Komunikasi dua arah melalui pengembangan platform informasi yang interaktif dan ruang diskusi terbuka. Bentuk-bentuk upaya tersebut adalah layanan *one-stop service*, lokalisasi layanan budaya Tiongkok, Survei terhadap publik Tiongkok, pembangunan MKIC (*Medical Korea Information Center*), serta melaksanakan *roadshow* dan pameran. Pada tahapan ketiga pemerintah melakukan kerjasama lintas aktor dan lintas negara dengan Tiongkok. Bentuk-bentuk dari upaya kerjasama tersebut adalah penandatanganan MOU (*Memorandum of Understanding*) antara Korea Selatan dan Tiongkok, K-medical delegation, pembukaan pusat promosi di Shanghai, pembukaan kantor KTO di Tiongkok, penggunaan diaspora Korea dan transfer teknologi. Berdasarkan bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Tiongkok dalam *medical tourism* tersebut, kerjasama ini digolongkan dalam bentuk kerja sama aktif karena kolaborasi yang dilakukan konkret dan

berkelanjutan.

Temuan-temuan ini sejalan dengan teori Diplomasi publik yang dikemukakan oleh Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault. Cowan dan Arsenault menjelaskan konsep *three layers diplomasi*, dimana dalam melakukan diplomasi publik, negara melakukan tiga tahapan yaitu monolog (komunikasi satu arah), dialog (Komunikasi dua arah) dan kolaborasi (kerjasama lintas aktor). Melalui konsep ini Korea Selatan melakukan komunikasi searah dengan penyampaian kebijakan dan informasi. Pada komunikasi dua arah, pemerintah Korea Selatan melakukan pengembangan platform Informasi dan ruang diskusi terbuka. Pada kolaborasi pemerintah melakukan kerjasama lintas aktor dan lintas negara. Melalui upaya diplomasi publik *medical tourism* tersebut, Korea Selatan berhasil meningkatkan kembali kunjungan dan antusiasme wisatawan medis Tiongkok terhadap *medical tourism* Korea Selatan.

5.2. Saran

Setelah melakukan analisis tentang diplomasi publik Korea Selatan melalui *medical tourism* di Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 2016-2019 dengan meninjau dari aspek diplomasi publik yang dikemukakan oleh Geoffrey Cowan dan Amelia Arsenault peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan data primer yang didapatkan melalui narasumber yang relevan, karena pada penelitian ini, semua data-data yang diperoleh didominasi oleh penggunaan data sekunder. Selain itu peneliti juga melihat besarnya peran *hallyu* dalam perluasan jaringan *medical tourism* Korea Selatan tersebut, peneliti menyarankan agar promosi *medical tourism* dilakukan lebih masif menggunakan produk *hallyu* seperti idol K-pop dan sebagainya. Strategi ini bisa dilakukan

dengan menggunakan idol atau selebriti Korea Selatan terkenal yang berasal dari negara lain seperti Tiongkok, Jepang dan lainnya untuk mempromosikan *medical tourism* Korea Selatan di negara asalnya. Sehingga jika terjadi konflik bilateral, para idol atau selebriti tersebut bisa menjadi perpanjangan tangan pemerintah Korea Selatan untuk menjaga antusiasme *medical tourism* melalui fans fanatiknya.

